

Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA.
Muhaddis Nusantara Bertaraf Internasional

Nasrullah Nurdin

*Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI,
Lembaga Falakiyah PWNU DKI Jakarta
anasresidence@gmail.com*

Abstract

In Indonesia, Hadith studies are a rare discipline, if not a very rare one. This raises a lot of concerns within the Muslim community about the frequent use of false (maudhû'), semi-fake (matrûk), and weak (dha'îf) Hadiths, or claiming things that are not as part of Prophetic traditions. This article attempts to review the scholarly background, the ideas, and the scientific contribution of Prof. Dr. Kiai Ali Mustafa Yaqub, MA to the development of the study of hadith in the archipelago. This paper considers that it is not easy to find people who may be called as a muhaddith (expert of Hadith) within the meaning of its terminology. In fact, the Hadith is the second source of authority (secondary resources) in Islam after the Qur'an. Learning from the figure of Kiai Ali Mustafa Yaqub, every Muslim should know and understand at the same hadith interpret the Hadith, therefore, as it is essential in understanding the contents of the Qur'an.

Keyword: *Prominent Muslim, Hadith studies, Orientalism, Darus Sunnah, Essay Ulama, Indonesia*

Abstrak

Studi hadis di Indonesia terlihat masih jarang, kalau tidak dikatakan sangat langka. Hal ini menimbulkan banyak sekali persoalan di tengah-tengah masyarakat Muslim tentang penggunaan hadis-hadis palsu (maudhû'), semi palsu (matrûk), dan lemah (dha'îf), atau mengklaim hal-hal yang bukan hadis sebagai hadis Nabi. Artikel ini mencoba mengulas latar belakang keilmuan, sumber gagasan pemikiran, dan kontribusi ilmiah

Prof. Dr. Kiai Ali Mustafa Yaqub, MA terhadap perkembangan kajian hadis di Nusantara. Tulisan ini beranggapan bahwa tidak mudah menemukan orang yang dapat disebut sebagai seorang muhaddis (ahli hadis) dalam arti terminologis. Padahal, hadis adalah sumber otoritas kedua (secondary resources) dalam agama Islam setelah Al-Qur'an. Belajar dari figur Kiai Ali Mustafa Yaqub, setiap muslim sudah seharusnya mengetahui dan memahami hadis sekaligus menginterpretasi ucapan agung Rasulullah SAW tersebut sebagaimana kemestian dalam menghayati isi Al-Qur'an.

Keyword: Tokoh Muslim, Kajian Hadis, Orientalisme, Darus Sunnah, Karya Tulis Ulama, Indonesia

Sketsa Sosiokultural dan Pengembaraan Keilmuan

Kiai Ali Mustafa Yaqub lahir di desa Kemiri, Kecamatan Subah, Kabupaten Batang, Provinsi Jawa Tengah, bertepatan dengan tanggal 2 Maret 1952. Nuansa taat beragama telah menghiasi keseharian beliau sejak kecil yang kelak berharap menjadi Ulama di masa mendatang. Masa anak-anak tiap hari sehabis belajar di Sekolah Dasar (SD) di desa tempat kelahirannya, beliau habiskan untuk menemani kawan yang menggembala kerbau di lereng-lereng bukit pesisir Utara Jawa Tengah. Kebiasaan ini kelak membentuk karakter (*character building*) dan sisi kepribadian Kiai Ali Mustafa Yaqub yang tegas, disiplin, kritis dan peduli antar sesama. Kiai Ali Mustafa Yaqub dan kakaknya dididik oleh kedua orangtuanya untuk belajar hidup sederhana dan tidak berfoya-foya serta hidup mandiri.

Ayahnya bernama H. Yaqub, seorang religius dan pendakwah terkemuka pada zamannya dan Imam di masjid-masjid di Jawa Tengah, misinya Menegakkan Amar Ma'ruf dan Memberrantas Nahi Munkar. Sejak matahari terbit sampai terbenam, ayahnya melakukan rutinitas belajar dan mengajar. Mayoritas penduduk di lingkungan rumahnya kebanyakan orang yang belum mengerti agama, baik dari kalangan petinggi pemerintahan, para guru-guru sekolah, masyarakat menengah dan masyarakat awam (buta agama). Akhirnya, ayah dan kakeknya mendirikan sebuah pondok pesantren yang para santrinya adalah penduduk di sekitar. Ayahnya mengajar tanpa pamrih dan hanya

mengharap rida Allah SWT.¹ Ibunya bernama Hj. Siti Habibah, seorang ustadzah dan ibu rumah tangga. Dalam kesehariannya, ibunya ikut membantu perjuangan suaminya. Ibunya meninggal pada tahun 1996. Istri Kiai Ali Mustafa bernama Hj. Ulfah Uswatun Hasanah. Anaknya yang semata wayang bernama H. Ziaul Haramain Ali Mustafa, Lc. Kiai Ali Mustafa Yaqub anak kelima, memiliki delapan saudara, dari delapan bersaudara tersebut dua di antaranya meninggal dunia, dan yang masih hidup lima bersaudara, salah satu dari kakaknya bernama KH. Ahmad Dahlan Nuri Yaqub mengikuti jejak ayahnya sama dengan beliau, dan sekarang kakaknya sebagai Pengasuh Pondok Pesantren² Darussalam di Batang, Jawa Tengah.³

Obsesinya untuk terus belajar di Sekolah Umum terpaksa kandas, karena setelah tamat SMP ia harus mengikuti arahan orangtuanya demi memperoleh *kaweruh* ilmu agama di Pesantren. Maka dengan diantar ayahnya, pada tahun 1966 ia mulai *mondok* untuk menerima *piwulang* di Pondok Seblak Jombang, sampai pada tingkat Tsanawiyah (MTs), tahun 1966-1969. Kemudian ia *nyantri* lagi di Pesantren Tebuireng Jombang yang lokasinya hanya beberapa ratus meter saja dari pondok Seblak,

¹ Disarikan dari hasil wawancara Ni'ma Diana Kholidah dengan Kiai Ali Mustafa Yaqub, *Kontribusi Ali Mustafa Yaqub terhadap Perkembangan Kajian Hadis Kontemporer di Indonesia* (Jakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2011), h. 11. Skripsi pada Jurusan Tafsir Hadis UIN Jakarta. Lihat *Satu Jam Lebih Dekat Bersama KH. Ali Mustafa Yaqub, MA*, sumber: TV One.

² Menurut Nurcholis Madjid, seperti dikutip BLA Semarang, bahwa Ponpes terbagi dua; *salafi* dan *khalafi*. *Salafi* merupakan jenis pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (kitab-kitab kuning/*al-kutub al-shafra*) sebagai inti pendidikannya. Tradisi masa lalu sangat dipertahankan. Sedangkan *khalafi* adalah ponpes yang menerima hal-hal baru yang dinilai baik, tetap mempertahankan tradisi lama yang baik, terbuka pada globalisasi, atau sekarang lebih tepat disebut ponpes modern. Mulyani Mudis Taruna, dkk, *Standarisasi Penguasaan Kitab Kuning di Pondok Pesantren Salaf* (Semarang: Robar Bersama, 2011), h. 11-12.

³ Ali Mustafa Yaqub, *Hadis-Hadis Palsu Seputar Ramadhan* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003), h. 143. Informasi data ini pula diperoleh berdasarkan hasil Wawancara Riki Efendi dengan Kiai Ali Mustafa Yaqub. Lihat Riki Efendi, *Pemikiran dan Aktivitas Dakwah Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009). Skripsi pada Jurusan KPI, Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

sekitar tahun 1969-1971. Selanjutnya, pada pertengahan tahun 1972 ia melanjutkan pengembaraan mencari ilmu pada Program Studi Syariah Universitas Hasyim Asy'ari Jombang dan di Tebuireng (1972-1975)⁴ ini ia menekuni kitab-kitab kuning di bawah asuhan para Kiai senior, di samping mengajar kitab-kitab kuning⁵ dan Bahasa Arab kepada santri junior lainnya selesai pada tahun 1975-awal tahun 1976.⁶

Di antara Ulama yang menjadi gurunya adalah KH. Idris Kamali, KH. Adhlan Ali, KH. Shobari, dan *al-Musnid* KH. Syamsuri Badawi. Dari KH Idris Kamali, ia belajar ilmu-ilmu alat (gramatika Bahasa Arab), hadis, dan tafsir dengan metode sorogan (individu)⁷ di mana ia diwajibkan menghafal lebih dari

⁴Dalam catatan Zamakhsyari Dhofier, Ponpes Tebuireng telah memainkan peranan dominan dalam pelestarian dan pengembangan tradisi pesantren di abad ke-20 dan telah pula menjadi sumber penyedia (*supplier*) yang paling penting untuk kepemimpinan pesantren di seluruh Jawa dan Madura sejak tahun 1910-an. Lalu Ponpes Tebuireng telah memainkan peranan yang menentukan dalam pembentukan dan pengembangan *Jam'iyah* Nahdlatul Ulama (NU) yang sejak didirikannya pada tahun 1926 telah mengambil bagian yang cukup penting dalam kehidupan politik di Indonesia. Kemudian sejumlah pimpinan Pesantren Tebuireng terutama Kiai Wahid Hasyim dan Kiai Abdurrahman Wahid (Gusdur), berperan besar dal memandu langkah-langkah Tradisi Pesantren, memandu modernitas pendidikan sejak seperempat abad terakhir abad ke-20. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Edisi Revisi (Jakarta: LP3ES, 2015), h. 170-171.

⁵ Kitab kuning (*al-kutub al-shafra*) adalah kitab Islam klasik yang sangat khas dalam dunia pesantren. Beragam tema ditulis oleh para Ulama terdahulu. Dinamakan kitab kuning karena buku tersebut dicetak di atas kertas berwarna kuning. Sebagian penerbit bahkan mencetak kitab di atas kertas berwarna kuning yang diproduksi khusus untuk mereka oleh sejumlah penerbit/perusahaan Indonesia karena tampaknya kitab berwarna kuning ini menjadi lebih klasik di pikiran para pemakainya. Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1999), h. 142.

⁶Ali Mustafa Yaqub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), h. 240.

⁷ *Sorogan* merupakan salah satu metode pengajaran individual yang dilaksanakan di pesantren. Dalam aplikasinya, metode ini terbagi menjadi dua cara; yaitu: pertama, bagi santri pemula, mereka mendatangi seorang ustadz atau kiai yang akan membacakan kitab tertentu; kedua, bagi santri senior, mereka mendatangi seorang dewan guru/kiai supaya sang guru/ustadz tersebut mendengarkan bacaan sakaligus memberikan koreksi terhadap bacaan mereka. Selain sistem di atas, adapula yang disebut *bandongan* atau *wetonan*, yaitu

sepuluh kitab, antara lain: kitab *Alfiyyah Ibnu Mâlik*, *Matan al-Baiqûniyyah*, *al-Waraqât* dalam bidang Ushul Fiqh, dan lain-lain, ini sebagai prasyarat untuk boleh membaca kitab di hadapan beliau. Dari KH. Adhlan Ali, ia belajar ilmu akhlak dan lain-lain. Dari KH. Shobari, ia belajar ilmu Hadis dan lain-lain. Sementara dari KH. Syamsuri Badawi, ia belajar Hadis dan Ilmu Ushul Fiqh. Di Ponpes Tebuireng, ia juga pernah belajar dengan KH Abdurrahman Wahid (Gusdur) khususnya untuk bidang studi Bahasa Arab dan kitab *Qatr al-Nada* (Sintaksis/Nahwu).⁸

Pada tahun 1976, atas beasiswa penuh dari pemerintah Arab Saudi, ia mencari *ngelmu* lagi di Fakultas Syariah Universitas Islam Imam Muhammad bin Saud, Riyadh, Saudi Arabia,⁹

sebuah metode pengajaran kolektif di mana santri secara bersama-sama mendengarkan ustadz atau kiai yang membaca, menerjemahkan, menjelaskan suatu bahasan, dan mengulas kitab tertentu. Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global* (Jakarta: IRD Press, 2005), h. 16. *Sorogan* berasal dari kata *sorog* (bahasa Jawa) yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya di hadapan Kiai atau asistennya. Sedangkan *wetonan* (bandongan), *weton* berasal dari kata *wektu* (bahasa Jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu yaitu sebelum dan atau sesudah melakukan salat fardhu. Harapandi Dahri, dkk, *Mastery Learning pada Pondok Pesantren Melalui Metode Sorogan dan Bandongan* (Jakarta: BLA Jakarta, 2008), h. 264-265.

⁸Hartono, *Perkembangan Pemikiran Hadis Kontemporer di Indonesia: Studi atas Pemikiran Abdul Hakim Abdat dan Ali Mustafa Yaqub* (Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009), h. 83. Tesis pada SPs UIN Jakarta. Lihat pula dalam Ali Mustafa Yaqub, *Kerukunan Umat Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), h. 105.

⁹Tak bisa dipungkiri bahwa Mekkah dan Madinah sering juga disebut *al-Haramayn al-Syarifain* (dua haram yang dimuliakan), *Haramayn* merupakan tempat Islam diturunkan kepada Nabi Muhammad. Mekkah adalah *qiblah*, ke arah mana para penganut Islam menghadapkan wajah salat, dan di mana mereka melakukan ibadah haji. Dengan signifikansi keagamaan khas seperti itu, tidak heran kalau banyak keutamaan (*fadhâil*) dilekatkan kepada Mekkah dan Madinah. Kombinasi antara *fadhâil* Mekkah dan Madinah dan ajaran Al-Qur'an dan Hadis Nabi SAW untuk menuntut ilmu (*thalab al-'ilm*), tak ragu lagi meningkatkan nilai pengetahuan yang diperoleh di kedua kota suci tersebut. Singkatnya, ilmu yang diperoleh di Haramayn (dua tanah haram) dipandang lebih tinggi nilainya daripada ilmu yang diperoleh di pusat-pusat keilmuan lain. Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*, Edisi

sampai tamat dengan mendapatkan Ijazah (*syahâdat*) Licence, tahun 1980. Kemudian masih di kota yang sama ia melanjutkan dirasatnya lagi di Universitas King Saud, Departemen Studi Islam Jurusan Tafsir dan Hadis tahun 1980, sampai tamat dengan ijazah Master, tahun 1985. Dipilihnya Fakultas Syariah (S1) dan Departemen Tafsir Hadis (S2) oleh Kiai Ali Mustafa Yaqub bukan sebuah kebetulan, akan tetapi karena dalam pandangannya kedua ilmu tersebut sangat diperlukan oleh masyarakat luas.¹⁰ Pada tahun-tahun Kiai Ali Mustafa Yaqub di Arab Saudi, program S3 Doktoral belum dibuka pada Universitas-Universitas di Riyadh. Hal tersebut karena rendahnya minat orang Arab Saudi untuk kuliah S2 waktu itu. Pihak Universitas hanya bersedia untuk membuka program doktor dengan syarat mahasiswa asli Saudi harus lebih dari 50 persen. Akan tetapi, saat itu dari 20 orang mahasiswa program Magister di Universitas King Sa'ud Riyadh hanya berjumlah 2 orang saja yang asli Saudi sehingga program S3 tidak bisa diadakan. Kondisi ini membuat Kiai Ali Mustafa Yaqub tidak bisa langsung melanjutkan kuliahnya pada program doktor, sehingga akhirnya ia memutuskan untuk pulang ke Indonesia.¹¹ Tahun itu juga ia pulang ke tanah air, dan kemudian mengajar di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Institut PTIQ Jakarta, Pengajian Tinggi Islam Masjid Istiqlal, Pendidikan Kader Ulama (PKU) MUI, Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah (STIDA) Al-Hamidiyah Jakarta, Institut Agama Islam Shalahuddin al-Ayyubi (INISA), Tambun, Bekasi dan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada tahun 1989, ia bersama keluarganya

Perennial (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2013), h. 53. Menurut hemat penulis, hal ini pulalah tampaknya yang mendorong Ali Mustafa Yaqub untuk mengembara ilmu agama di kota kelahiran Rasulullah SAW, apalagi jurusan yang diambil adalah Tafsir Hadis.

¹⁰Wawancara pribadi Hartono dengan Kiai Ali Mustafa Yaqub untuk Magisternya. Lihat Hartono, *Perkembangan Pemikiran Hadis Kontemporer di Indonesia: Studi atas Pemikiran Abdul Hakim Abdat dan Ali Mustafa Yaqub* (Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009), h. 83. Tesis pada SPs UIN Jakarta.

¹¹Hartono, *Perkembangan Pemikiran Hadis Kontemporer di Indonesia: Studi atas Pemikiran Abdul Hakim Abdat dan Ali Mustafa Ya'qub* (Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009), h. 84. Tesis pada SPs UIN Jakarta.

mendirikan Pondok Pesantren Darus Salam di desa kelahirannya, Kemiri, Batang, Jawa Tengah.¹² Dan semenjak tahun 2005-2008, ia melanjutkan kuliah S3 pada Universitas Nizamia, Hyderabad India, Spesialisasi Hukum Islam.¹³

Mantan Ketua Umum Perhimpunan Pelajar Indonesia (PPI) Riyadh Saudi Arabia yang pernah menjadi Ketua Harian/Pengasuh Pesantren Al-Hamidiyah Depok (1995-1997) setelah KH Achmad Syaikh wafat dan Ketua STIDA Al-Hamidiyah Jakarta (1991-1997) ini juga rajin menulis dan mengajarkan hadis dan ilmu hadis, di samping aktif dalam organisasi dakwah. Pada tahun 1990-1996 ia diamanati menjadi Sekretaris Jenderal Pimpinan Pusat Ittihadul Muballighin yang saat itu dinahkodai Prof. KH Syukron Makmun, Pemimpin Pon-Pes Darul Rahman Jakarta dan Depok. Kemudian untuk periode 1996-2000 ia diamanati menjadi Ketua Dewan Pakar, merangkap Ketua Departemen Luar Negeri DPP Ittihadul Muballighin. Ia juga aktif sebagai Ketua Lembaga Pengkajian Hadis Indonesia (LepHi), Pengisi Kajian Hadis Masjid Agung Sunda Kelapa Jakpus, Dewan Syariah Majelis Zikir az-Zikra yang dipimpin KH. M. Arifin Ilham,¹⁴ dan Pengasuh Rubrik Hadis/Mimbar Majalah AMANAH, Jakarta.¹⁵

KH. Ali Mustafa Yaqub juga pernah menjadi Wakil Ketua Tim Penerjemahan *Al-Qur'an dan Terjemahnya* dan juga Anggota Tim Penyempurnaan *Al-Qur'an dan Tafsirnya* Depag berdasarkan SK Menag RI No 280 Tahun 2003 disertai Tim LIPI yang diketuai Dr. KH. Ahsin Sakho Muhammad, MA;¹⁶ Anggota

¹² Ali Mustafa Yaqub, *Kritik Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004), h. 145.

¹³ Biografi pendiri Ponpes Darus Sunnah ini dapat dilihat pada Buku Album Wisuda (*dzikroyât al-takharrij*) Sarjana ke-14, Tahun 1437 H/ 2016 M, h. 4-7.

¹⁴ Struktur kepengurusan Dewan Pakar Syariah Majelis Zikir az-Zikra ini dapat dilihat dalam buku KH. Ahmad Dimiyati Bazruzzaman, MA, *Zikir Berjamaah; Sunnah atau Bid'ah* (Jakarta: Republika, 2003), h. xxxvii.

¹⁵ Ali Mustafa Yaqub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), h. 240.

¹⁶ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, edisi Tahun 2002 ini dicetak sebanyak 400.000 eksemplar oleh PT. Sinergi Pustaka Indonesia dan diadakan oleh Direktorat Urais, Ditjen Bimas Islam Kemenag RI Tahun 2012. Lihat pula *Al-*

Komisi Fatwa MUI Pusat (1986-2005) sebelum akhirnya menjadi Wakil Ketua Komisi Fatwa MUI Pusat periode 2005-2010;¹⁷ Rois Syuriah PBNU masa khidmat 2010-2015 bidang Fatwa;¹⁸ Imam Besar Masjid Istiqlal periode 2005-2016; Guru Besar Hadis dan Ilmu Hadis di IIQ Jakarta (1998-2016), Dosen bidang Hadis di Pascasarjana Fakultas Dirasat Islamiyyah UIN Jakarta (2012-2016); Guru Besar Hadis dan Ilmu Hadis Program Magister STAIN Pekalongan Jawa Tengah (2012-2016); *Advisor* to Darul Ulum New York Amerika Serikat; Wakil Ketua Dewan Syariah Nasional (DSN) MUI 1997-2010 dan pengawas pada Bank Bukopin Syariah, Bank Sinarmas Syariah serta Asuransi Astra Syariah; Ketua Pokja Asuransi dan Bisnis Syariah DSN MUI Pusat yang digawangi Dr. KH. Sahal Mahfudz dengan SK Dewan Pimpinan MUI No. Kep 200/MUI/VI/2003 tentang Pengembangan Organisasi dan Keanggotaan DSN tahun 2000-2005;¹⁹ Sharia Advisor to Halal Transaction of Omaha, Nebraska, USA; Member of the Sharia Committee World Halal Food Council Jakarta-Indonesia; Builder of Darus Sunnah International Institute for Hadith Sciences, Janda Baik, Pahang Malaysia; External Examiner of Doctoral and Thesis on Hadith Sciences Islamic International University Malaysia (IIUM) Kuala Lumpur, dan terakhir Ketua Umum Pimpinan Pusat Ikatan Persaudaraan Imam Masjid (IPIM) se-Indonesia. Kiai Ali Mustafa Yaqub pernah mendapatkan penghargaan Satya Lencana Wirakarya dari Presiden RI tahun 2008.²⁰

Qur'an dan Tafsirnya Kementerian Agama Republik Indonesia, dicetak/diperbanyak sekitar 12.500 set dalam 11 jilid 2012, h. xxvii. Lihat pula Nasrullah Nurdin, *Terorisme dan Teks Keagamaan: Studi Komparatif atas Terjemah Al-Qur'an Kemenag RI dan Terjemah Tafsiriyah MMI* (Jakarta: Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2016), h. 236. Tesis pada Program Pascasarjana Fakultas Adab dan Humaniora UIN Jakarta.

¹⁷Sumber: <http://mui.or.id/tentang-mui/komisi-mui/komisi-komisi.html>

¹⁸Keterangan ini sebagaimana yang tertera dalam situs website NU Online, <http://www.nu.or.id/>, diunduh pada Kamis, 26 Mei 2016 pukul 08.00 WIB.

¹⁹Lihat *Himpunan Fatwa Dewan Syariah Nasional Edisi Ketiga Diterbitkan atas Kerjasama DSN MUI dengan Bank Indonesia (BI)*, Gaung Persada, 2006, h. 445-447.

²⁰Buku album Wisuda Sarjana (*haflah al-takharruj*) Darus Sunnah International Institute for Hadith Sciences Indonesia-Malaysia ke-12, Jakarta 1435

Sumber Pemikiran dan Kontribusi Kiai Ali Mustafa Yaqub terhadap Kajian Hadis

Sumber pemikiran hadis KH. Ali Mustafa Yaqub, salah satunya dipengaruhi oleh gurunya Prof. Dr. Muhammad Mustafa al-A'zhami, guru hadis Kiai Ali Mustafa Yaqub di Universitas King Saud Riyadh Arab Saudi. Darinya, Kiai Ali Mustafa banyak belajar keistiqamahan, semangat menulis karya ilmiah dalam bidang hadis, dan sikap kritis terhadap Orientalis. Selain itu, selama 9 tahun di Arab Saudi, Kiai Ali Mustafa Yaqub juga rajin menghadiri *halaqah-halaqah* di luar kampus, misalnya *halaqah* kitab hadis *kutubus sittah* yang diasuh oleh Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz (w. 1999) yang berjarak 30 km dari tempat tinggal Ali Mustafa di Riyadh. Nampaknya, dari interaksi dengan halaqah inilah, Ali Mustafa Yaqub mendapat inspirasi untuk mendirikan pesantren khusus hadis pada kemudian hari di tanah air. Di samping itu, Kiai Ali Mustafa juga menghadiri perkuliahan-perkuliahan yang dibawakan oleh Syaikh Abdul Aziz Alu Syaikh (Mufti Kerajaan Saudi sekarang) dan tokoh-tokoh lain.

Kemampuan bahasa Inggris Kiai Ali Mustafa Yaqub menjadikan ia juga bisa mengkaji karya tulis para Orientalis Barat dengan baik seperti buku-buku Ignaz Goldziher (1850-1921), Josep Schact (1902-1969), David Samuel Margolioth (w 1940), Juynboll (1935), A. Guillaume dan lain-lain. Namun, pembacaan tersebut bukan membuat Kiai Ali Mustafa Yaqub menjadi “anak pemikiran” mereka. Akan tetapi, malah ia mencari karya tandingan sebagai komparasi terhadap teori-teori yang mereka bangun. Hal tersebut melahirkan sikap kritis Kiai Ali Mustafa Yaqub terutama terhadap Orientalis. Sikap tegas dan kritis Kiai Ali Mustafa Yaqub tidak pandang bulu. Bukan hanya tokoh-tokoh Orientalis yang menjadi sasaran kritiknya, ulama besar sekaliber Syaikh M. Nasiruddin al-Albani (w. 1999) tidak luput dari kritik tajam Kiai Ali Mustafa. Menurutnya, pemikiran Syaikh al-Albani banyak yang melawan arus, hadis yang sudah

H/ 2014 M, h. 28. Lihat pula Biografi pendiri Ponpes Darus Sunnah ini dapat dilihat pada Buku Album Wisuda (*dzikroyât al-takharruj*) Sarjana ke-14, Tahun 1437 H/ 2016 M, h. 4-7.

disahihkan oleh ulama hadis, akan tetapi oleh al-Albani justru didhaifkannya. Sebaliknya, ia juga sering mendaiifkan hadis yang sebelumnya sudah disahihkan para ulama hadis lain. Seperti fatwa al-Albani tentang diharamkannya perhiasan emas yang melingkar, padahal fatwa tersebut bertentangan dengan hadis sahih dan ijma' ulama.²¹

Pemikiran keislaman di Arab Saudi sering diidentikkan dengan corak Wahabi atau salafi yang puritan, sedangkan Syiria lebih identik dengan corak pemikiran keislaman yang lebih dinamis. Dalam hal ini, Kiai Ali Mustafa Yaqub terlihat tidak terlepas dari pengaruh dua corak pemikiran tersebut. Walaupun sembilan tahun belajar di Riyadh Arab Saudi, Kiai Ali Mustafa masih dianggap tidak terlalu puritan. Hal ini sebagaimana diungkapkan Prof KH Ali Yafie (mantan Ketua Umum MUI) yang banyak memberikan penilaian positif dengan mengatakan: “meskipun tercatat sebagai salah seorang alumnus Timur Tengah yang sering diklaim sebagai daerah yang *jumud* (stagnan dalam berpikir), statis, dan cenderung agak keras dalam menyikapi berbagai fenomena keagamaan, tak menjadikan beliau Ali Mustafa Yaqub bersikap keras.” Nampaknya, interaksi Kiai Ali Mustafa Yaqub dengan tradisi Ponpes NU Tebuireng Jombang dari jenjang SMA sampai Universitas (1969-1975) menjadi salah satu penyebabnya. Di sini dia lebih banyak dididik untuk menghargai perbedaan. Demikian juga bimbingan dari Syaikh Muhammad Mustafa al-A'zhami selama di Riyadh, semakin memperkuat jiwa moderat dan toleran Kiai Ali Mustafa Yaqub.

Sikap moderat ini ditambah lagi dengan interaksi Kiai Ali Mustafa Yaqub dengan tokoh-tokoh Ulama Syiria (2003) seperti Syaikh Prof Dr Muhammad Hasan Hitou, Prof Dr Wahbah Mustafa al-Zuhayli, Syaikh Badi' Sayyid al-Laham dan Syaikh Prof Taufiq Ramadhan al-Buoti. Dengan bergaul bersama mereka, Kiai Ali Mustafa semakin banyak belajar sikap toleransi dalam perbedaan dan budaya menghargai dalam keberagaman.

²¹ Hartono, *Perkembangan Pemikiran Hadis Kontemporer di Indonesia: Studi atas Pemikiran Abdul Hakim Abdat dan Ali Mustafa Yaqub* (Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009), h. 85-87. Tesis pada SPs UIN Jakarta.

Secara teoritis sikap egaliter ini seharusnya memang harus dilakukan oleh setiap muslim secara luas, baik dalam kehidupan individu dan sosial. Karena antara aspek religius, sosial, dan konsep kesederajatan dalam Islam berkaitan erat satu sama lainnya. Dalam banyak hal, sikap Ulama Saudi memang dikenal tegas dan kurang mengenal kompromi dalam perbedaan terutama sejak Syaikh Abdul Aziz bin Baz menjadi Mufti Umum Kerajaan pada tahun 1395 H. Pada masa tersebut buku-buku anti *bid'ah* seperti *al-Bida' wa al-Muhtasât* karya Aziz bin Baz dan kawan-kawan tersebar secara luas ke berbagai negeri muslim. Buku tersebut banyak berbicara tentang hal-hal yang oleh penulisnya dianggap *bid'ah* yang sesat walaupun di dalam perbuatan tersebut ada unsur-unsur kebaikannya, seperti zikir berjamaah, membaca wirid pagi dan sore secara berjamaah, merayakan maulid Nabi, merayakan *Isra Mi'raj*, *Nuzulul Quran*, fotografi, *isbal* (celana yang melewati mata kaki), dan lain-lain.

Kiai Ali Mustafa dalam hal ini, lebih memilih sikap moderat. Ia berpandangan *bid'ah* bukanlah pendapat yang berbeda karena lahir dari konsekuensi adanya ijtihad. Namun *bid'ah* dalam ibadah adalah amalan-amalan yang tidak ada dalilnya. Oleh karena itu, menurutnya zikir berjamaah dan lain-lainnya tersebut tidaklah termasuk *bid'ah* yang sesat (*bid'ah dhalalah*). Dalam menyikapi ulama-ulama Arab Saudi dan komunitas Salafi di Indonesia yang cenderung kaku dan tekstual, Kiai Ali Mustafa Yaqub terlihat tidak menunjukkan sikap frontal dalam membantah dan mengomentari mereka. Sebab dalam kacamata Kiai Ali Mustafa Yaqub, perbedaan seperti ini adalah hal yang lumrah terjadi. Perbedaan paham tak perlu berbuntut permusuhan dan tindakan kekerasan. Pada tataran inilah menurut Kiai Ali Mustafa Yaqub cahaya kearifan dari setiap umat Islam untuk mengutamakan kemaslahatan bersama menjadi sangat penting. Boleh berbeda paham, tapi jangan sampai bermusuhan apalagi sampai mengkafirkan.²²

²²Hartono, *Perkembangan Pemikiran Hadis Kontemporer di Indonesia: Studi atas Pemikiran Abdul Hakim Abdat dan Ali Mustafa Yaqub* (Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009), h. 92-94. Tesis pada SPs UIN Jakarta.

Hal paling terlihat dalam sejumlah karya Kiai Ali Mustafa Yaqub adalah beliau memang seorang *muhaddis* dalam arti terminologis, di samping banyak undangan menjadi narasumber tingkat Internasional yang dihadirinya untuk bicara soal hadis dan topik kontemporer lainnya, bahkan Prof Nasaruddin Umar menyebutnya sebagai kamus hadis berjalan. Kontribusi pemikiran Kiai Ali Mustafa Yaqub cukup mewarnai corak keberagaman sebagian kaum muslimin Indonesia. Hadis-hadis bermasalah yang beredar di masyarakat, kritik haji berulang-ulang, isu LGBT, radikalisme dan terorisme, dan aktivitas ibadah yang tidak jelas sumber hadisnya menjadi objek kritisnya. Aktifitas “*takhrīj al-hadīs*” adalah salah satu indikatornya yang paling menonjol. Langkah-langkah *takhrīj* yang ia tempuh, merujuk kepada kitab *Ushūl al-Takhrīj wa Dirāsah al-Asānīd* karya Prof. Dr. Mahmud al-Tahhān. Dalam kajiannya, Kiai Ali Mustafa Yaqub mengkombinasikan antara kritik sanad (kritik ekstern) dan kritik matan (kritik intern) dengan menggunakan kaidah umum *takhrīj hadis* sebagaimana yang telah disebutkan oleh Prof. Dr. Mahmud al-Tahhān dan sejumlah ulama hadis lainnya. Dalam memberikan penilaian terhadap kualitas sebuah hadis baik hadis *sahih*, *hasan*, maupun *dha’if*, Kiai Ali Mustafa Yaqub menukil pendapat-pendapat ulama terdahulu (*mutaqaddimīn*) seperti Imam al-Tirmidzi, al-Baihaqi, Ibnu Jauzi, dan sejumlah pandangan ulama *mutaakhirīn* seperti al-Zahabi, al-Zila’i, al-Haytsami, Ibnu Hajar, al-Sakhawi, al-Suyuti, dan al-Munawi. Ia juga mengutip pendapat ulama kontemporer seperti Syaikh Ahmad Syakir, Syaikh al-Arna’ut, Syaikh Abdul Fattah Abu Ghuddah, dan muhaddis lainnya. Kiai Ali Mustafa Yaqub juga sering melakukan ijtihad mandiri dalam menentukan kualitas suatu hadis dengan mengkomparasikan pendapat-pendapat ulama *jarh* dan *ta’dil* tersebut. Jika terjadi perbedaan pendapat di antara ulama *jarh* dan *ta’dil* mengenai kualitas seseorang rawi, maka ia mengkomparasikannya di antara ulama *mutasyaddidūn* (ulama agak ketat/keras), *mutawassitūn* (tengah-tengah/moderat), dan *mutasāhilūn* (agak longgar).²³

²³ Hartono, *Perkembangan Pemikiran Hadis Kontemporer di Indonesia: Studi atas Pemikiran Abdul Hakim Abdat dan Ali Mustafa Yaqub* (Jakarta:

Kiai Ali Mustafa Yaqub memiliki pandangan bahwa pada dasarnya hadis harus dipahami secara tekstual. Namun, apabila pemahaman tekstual ini dinilai tidak mungkin dilakukan, maka pemahaman kontekstual boleh digunakan. Pengertian tekstualis (*zahiriyah*) adalah orang-orang yang berpegang teguh kepada nash-nash (teks-teks) secara harfiah, tanpa mendalami maksud kandungan serta tujuannya. Kelompok tekstualis menolak mempertimbangkan alasan, motivasi, dan latar belakang hukum, dan menyamaratakan antara adat dan ibadah dalam satu rangkaian.²⁴ Hadis-hadis yang harus dipahami secara tekstual menurut Kiai Ali Mustafa Yaqub adalah tema-tema tentang masalah gaib (*al-umur al-ghaibiyah*); masalah ibadah murni (*al-‘ibadah al-mahdah*); dan masalah hukum Qoth’i (*al-Ahkam al-Qoth’iyah*).

Dalam pandangan Kiai Ali Mustafa Yaqub, selain tekstual, pemahaman hadis secara kontekstual juga diperlukan. Akan tetapi, hanya saja tafsir kontekstual tidak bisa dinafikan sebagai sebuah aktivitas berpikir (*ijtihad*) yang bersifat “*human construction*”. Sebagai buatan manusia tentu saja hal tersebut bisa benar, dan bisa *debatable* (dapat diperdebatkan), karena itu seorang *mufassir* kontekstual dituntut untuk memiliki perangkat-perangkat ilmiah yang diperlukan untuk melakukan aktivitas *ijtihad*, di samping dituntut pula memiliki perangkat ilmiah yang diperlukan untuk melakukan penafsiran kontekstual. Adapun dalam melakukan aktivitas itu, ia tetap dituntut untuk menempuh metode yang disebut sebagai *Ahsan Turuq al-Tafsir* dahulu sebelum melakukan penafsiran kontekstual, yaitu *tafsir al-qur’an bi al-qur’an* kemudian *tafsir al-qur’an bi al-sunnah*. Kiai Ali Mustafa mengingatkan bahwa tanpa memakai metode seperti itu dikhawatirkan “tafsir kontekstual” terhadap hadis Nabi merupakan tindakan mendikte Allah dan Rasul-Nya karena hal itu tidak lebih dari sekadar pendapat pribadi. Dalam menyikapi pemahaman kontekstual, Kiai Ali Mustafa Yaqub memiliki rumusan yang cukup sistematis. Menurutnya apabila sebuah hadis tidak dapat

Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009), h. 91-92. Tesis pada SPs UIN Jakarta.

²⁴ Khalid Muhammad Khalid, *Karakteristik Perhidup 60 Sahabat Rasulullah*, Penerjemah: Mahyuddin Syaf (Bandung: CV Dipenogoro, 2002), h. 121.

dipahami secara tekstual, maka harus dipahami secara kontekstual yaitu dipahami dengan melihat aspek-aspek di luar *lafaz* (teks) itu sendiri, yang meliputi: Sebab Kemunculan Hadis (*asbab wurud al-hadis*); lokal dan temporal (*makani dan zamani*); kausalitas kalimat (*'illat al-Kalam*); dan Sosiokultural (*al-Taqalid al-Diniyyah*).²⁵

Pondok Pesantren Darus Sunnah sebagai Pencetak Ahli Hadis

Lemah dan memperhatikan. Itulah barangkali kalimat yang dapat diungkapkan untuk menilai perhatian dan apresiasi umat Islam Indonesia terhadap kajian hadis. Kesimpulan ini berdasarkan beberapa hal seperti berikut. *Pertama*, sulitnya mendapatkan ulama Indonesia yang dapat dikategorikan sebagai *muhaddis*. *Kedua*, banyak ulama Indonesia yang tidak dapat memberikan jawaban yang konkrit apabila ditanya tentang kualitas suatu hadis. *Ketiga*, langkanya literatur ilmu hadis di Indonesia. *Keempat*, kurangnya minat mahasiswa Indonesia, baik yang belajar di dalam maupun di luar negeri terhadap kajian hadis. Dan *kelima*, sampai saat ini di Indonesia belum ada sebuah perguruan tinggi yang khusus (spesialis) mengajarkan ilmu hadis.²⁶

Problematika minimnya ulama hadis yang definitif di atas tampaknya yang menstimulan Kiai Ali Mustafa Yaqub untuk mendirikan ponpes atau Institut yang *concern* dalam bidang hadis dan ulumul hadis. Maka berdirilah Ponpes Darus Sunnah. Darus Sunnah International Institute for Hadith Sciences didirikan pada tahun 1418 H/1997 M demi mencetak ulama hadis berkaliber nasional bahkan Internasional. Lokasinya lebih kurang 300 meter di sebelah selatan Kampus II dekat Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dan belakang Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan UIN Jakarta. Sejak tahun

²⁵ Hartono, *Perkembangan Pemikiran Hadis Kontemporer di Indonesia: Studi atas Pemikiran Abdul Hakim Abdat dan Ali Mustafa Yaqub* (Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009), h. 96-102. Tesis pada SPs UIN Jakarta.

²⁶ Ali Mustafa Yaqub, *Islam Masa Kini* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), h. 35-36.

2014, Ponpes ini sudah menerima santri MTs dan MA. Gedungnya pun lebih luas, terutama gedung ponpes putra yang terdiri dari Masjid Muniroh Salamah, tempat tinggal Dosen, aula tempat belajar yang nyaman, halaman parkir yang memadai. Saat ini, Darus Sunnah telah memiliki tanah seluas hampir 4.000 meter² yang direncanakan tiga lantai, menampung 400 santri, 240 santri MTs dan MA, dan 160 mahasantri. Sedangkan gedung ponpes putri saat ini menempati gedung yang dahulu dipakai mahasantri putra, tepat sekali bersebelahan dengan rumah Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA.

Ponpes Darus Sunnah beralamat di Jl. SD. Inpres No. 11 Pisangan-Barat, Ciputat, Tangerang Selatan, Provinsi Banten, Kode Pos 15419. Tlp (021) 7417687, 7443150, dan 7415559. Fax (021) 7415559. Email: darussunnah_institute@yahoo.co.id Website: www.darussunnah.net.²⁷ Ponpes ini memiliki Trilogi yaitu ciri khas pesantren: *Dirâsah* (belajar); *Munadzomah* (organisasi); dan *Istijmâm* (rekreasi). Ketiganya adalah ciri khas yang dipunyai oleh Darus Sunnah. *Dirâsah* mempunyai urutan pertama dari yang lainnya dalam hal yang harus diutamakan oleh mahasantri setelah itu *munadzomah* kemudian *istijmâm*. Salah satu nasehat yang disampaikan oleh Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub MA, selaku Khadim Ma'had Darus Sunnah kepada para Mahasantri terkait trilogi Darus Sunnah adalah "*ketiga trilogi ini sangat penting, terutama Dirasah, dan Munadzomah. Seorang yang hanya mempunyai pengetahuan tentang keorganisasian dan tidak mempunyai Ilmu yang mumpuni maka tidak ada yang bisa dia sampaikan dan sebarkan kepada masyarakat, dan seseorang yang mempunyai banyak ilmu dan tidak mempunyai pengetahuan dalam hal keorganisasian, maka dia akan mendapati kesulitan di dalam memanfaatkan dan menyebarkan ilmu*

²⁷Bersumber dari Info Brosur Seleksi Penerimaan Mahasantri Baru (SPMB) Darus-Sunnah International Institute for Hadith Sciences (*Ma'had Darus Sunnah al-Dawly li 'Ulum al-Hadis*), untuk Tahun Akademik 2016-2017 dan situs Website Ponpes: www.darussunnah.net. Sejarah latar belakang berdirinya Ponpes Darus Sunnah ini dapat dilihat pada Buku Album Wisuda (*dzikroyât al-takharruj*) Sarjana ke-14, Tahun 1437 H/ 2016 M, h. 19-26.

yang dimilikinya, dan seserang yang hanya mementingkan Istijmam maka tidak ada hal yang dia miliki."²⁸

Saat ini, Darus Sunnah memiliki lini bidang pelayanan umat dan kegiatan ekstrakurikuler yang cukup banyak demi pengembangan akademik/kognitif, afektif, dan psikomotorik pada Mahasantri, seperti Pustaka Darus Sunnah/Maktabah Darus Sunnah (penerbitan buku Islam), Biksah Darus Sunnah (pengiriman Da'i ke Papua, Malaysia, dan USA), Majalah Darus Sunnah (Jurnalistik), Darus Sunnah for Muslim Converts (pembinaan khusus Muallaf),²⁹ Lembaga Pers Mahasantri NABAWI, Ikatan Mahasantri Darus Sunnah (ISDAR) yang sekarang berganti nama menjadi IMDAR (Ikatan Mahasantri Darus Sunnah), Lembaga Tahfiz Al-Qur'an (Al-Itqan), Forum Diskusi Lintas Perspektif Rasionalika, Sistem Informasi Darus Sunnah (SIDS), Kursus Bahasa Arab (sekali dalam seminggu), kursus bahasa Inggris (dua kali dalam seminggu), Pesantren Ramadhan (SANRAM), Panitia Seleksi Penerimaan Mahasantri Baru, Panitia Hewan Qurban, Panitia Musyawarah Tahunan Mahasantri (MUSTAHSAN), dan Panitia Wisuda Darus Sunnah. Adapun Ponpes Darus Sunnah Malaysia berada di tengah kawasan wisata yang sejuk dan asri. Tepatnya di Al-Sakinah Eco Resort kampung Janda-Baik, Negeri Pahang 40 km sebelah timur Kuala Lumpur, bersebelahan dengan Kawasan Wisata Genting Highland, Malaysia.

²⁸<http://darussunnah.id/munadzomah/>, Kamis, 26 Mei 2016, jam 09.45 WIB.

²⁹Kiai Ali Mustafa Yaqub termasuk ulama yang *concern* dalam hal pembinaan umat yang imannya masih lemah, atau kalangan muallaf yang ingin berikrar syahadat masuk agama Islam. Tercatat ada sejumlah orang yang diikrarkan Khadim Ma'had Darus Sunnah ini. Di antaranya adalah Lelaki bule yang bernama Sebastien France Gendron asal Prancis. Setelah mengucapkan dua kalimat syahada diganti namanya menjadi "Yusuf Sebastien France Gendron". Sebelumnya, ada Duta Besar Paraguay, Cesar Esteban Grilion di Masjid Istiqlal dihadiri Menag Suryadarma Ali, dan artis Bella Safira suami dari Mayjen TNI Agus Surya Bakti di Masjid Istiqlal, kemudian Kondradus Sokone, dan lainnya. Semuanya bersyahadat langsung di bawah bimbingan Kiai Ali Mustafa Yaqub. Diadaptasi dari laman website <http://darussunnah.id/ikrar-syahadat-di-darus-sunnah/>, Kamis, 26 Mei 2016 pukul 15.00 WIB.

Ada dua kategori di pondok ini, mahasantri *muntadzim* dan *muntasib*.³⁰ Mahasantri *muntadzim* adalah mahasantri yang berhak tinggal di asrama, sedangkan *muntasib* hanya diperkenankan belajar saja di pesantren tanpa tinggal/mukim. Mata pelajaran/kurikulum hadis dan ilmu hadis yang diajarkan di Ma'had 'Aly/Pesantren Luhur Ilmu Hadis Darus Sunnah Ciputat yang sekarang berubah menjadi Darus Sunnah International Institute for Hadith Sciences Indonesia-Malaysia ini lebih tinggi ketimbang mata kuliah S2 IIQ (Institut Ilmu Al-Qur'an) dan UIN Jakarta, ungkap Abdullah Syafi'i Damanhuri yang pernah menjadi *Musyrif* (asisten Dosen/pembantu Kiai) Ponpes Darus Sunnah.³¹ Kitab-kitab yang diajarkan adalah kitab utama/ referensi primer dalam bidang hadis dan ulumul hadis, ulum al-Qur'an, Aqidah, fiqih, Tafsir, metode memahami hadis, cara mentakhrij hadis, ushul fiqih, serta kitab penunjang keislaman lainnya, seperti *al-kutub al-sittah* (*Sahih al-Bukhari*, *Sahih Muslim*, *Sunan Abû Dâud*, *Sunan al-Nasâ'i*, *Sunan al-Tirmidzi*, dan *Sunan Ibnu Mâjah*), *Tahfiz al-Qur'an al-Karim*, *Manâhil al-'Irfân*, *Syarah al-'Aqidah al-Tahâwiyyah*, *Tadrîb al-Râwî*, *Taysîr Mustolah al-Hadîs*, *al-Manzhûmah al-Baiqûniyyah*, *Ushûl al-Takhrîj wa Dirâsah al-Asânîd li Mahmûd al-Tahhân*, *Manhaj al-Naqd 'inda al-Muhaddisîn*, *Thuruq Takhrîj Ahâdîs al-Rasûl li 'Abd al-Mahdiy*, *Asâlîb al-Ghazw al-Fikr li al-Syaikh Ali al-Jarîsyah*, *al-Qawâid al-Fiqhiyyah li Abd al-Hamid Hâkim*, *al-*

³⁰Istilah *Muntazhim* dan *Muntasib* sejatinya sama saja dengan istilah yang selama ini dipakai pada kebanyakan Ponpes. Dalam tradisi Pesantren di Indonesia, ada dua istilah yang cukup *mainstream*, yaitu *santri mukim* dan *santri kalong*. Santri *mukim* yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memang bertanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah. Sedangkan santri *kalong* yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren, biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik (*nglaju*) dari rumahnya sendiri. Lihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Edisi Revisi (Jakarta: LP3ES, 2015), h. 88-89.

³¹ Disarikan dari Majalah GATRA Edisi IV, No. 12, Februari 2006, yang bekerja sama dengan The Wahid Institute Jakarta dan The Asia Foundation.

Mawâhib al-Sunniyyah (Hâmisî al-Asybâh wa al-Nazhâir li al-Suyûthî), *al-Khulâsah fi Ushûl al-Fiqh li Muhammad Hasan Hitou*, *Bidâyah al-Mujtahid li Ibnî Rusyd*, *al-Lughah al-'Arabiyyah li Ghairi al-Nâthiqîn biha*, *Syarah Ibnu Aqil 'ala Alfîyyah Ibnî Mâlik*, *Jawâhir al-Balâghah li al-Hâsyimi*, *Ta'wil Mukhtalaf al-Hadîs li Ibnî Qutaibah al-Daynûrî*, *Dîwân al-Imâm al-Syâfi'i*, *English for Islamic Studies/Practical English Grammar*, *Tathbîqî al-Bahts al-'Ilmi* (Skripsi S1 bidang hadis untuk merengkuh gelar Licence (Lc)).³²

Dedikasi Ilmiah/Karya-Karya Kiai Ali Mustafa Yaqub

Menulis adalah cara terbaik untuk menuangkan pikiran, gagasan, bahkan mungkin sebuah penemuan. Melalui media ini, seorang penulis akan dengan leluasa menuangkan pikiran, menganalisis tentang suatu masalah yang ditemukannya.³³ Salah satu tolok ukur kepakaran seseorang adalah dengan melihat karya-karya yang dihasilkannya, terutama dalam bentuk tulisan. Semakin berbobot, semakin tinggi pula keilmuan dan kepakaran penulisnya. Karya tulis juga menandakan sebuah kreativitas yang memang sudah semestinya dimiliki seorang ahli ilmu, apalagi seseorang yang bergelar akademik sampai tingkat tertinggi. Juga tak boleh dilupakan ialah bahwa kehadiran karya-karya tulis seorang tokoh, apalagi ulama dapat membuatnya tetap eksis dalam memberikan manfaat kepada umat walaupun penulisnya sudah tiada. Lebih jauh lagi, ketika sebuah tulisan tetap dibaca, diambil manfaatnya oleh orang banyak sekian puluh tahun bahkan ratusan tahun kemudian, pahala yang mengalir dari hasil tulisan itu akan ikut mengalir untuk penulis selamanya.³⁴

³² Keterangan didapat dari buku Profil Ponpes Darus Sunnah *Dzikrayât al-Takharruj* (Album Wisuda) tahun 2016, h. 19-26, dan Info Seleksi Penerimaan Mahasantri Baru (*thullab al-judud*) Darus Sunnah International Institute for Hadith Sciences, Tahun Akademik 2016-2017.

³³Ahmad Lutfi Fathullah, *Jalan Santri Menjadi Ulama* (Jakarta: Al-Mughni Press, 2006), dan dapat dirujuk pula pada karyanya yang lain, *Selangkah Lagi Mahasiswa UIN jadi Kiai* (Jakarta: Al-Mughni Press, 2007), h. 60.

³⁴Ali Yahya, serta Tim penulis biografi *al-Maghfurlah* Mu'allim KH. Muhammad Syafi'i Hadzami, *Sumur yang Tak Pernah Kering* (Jakarta: Perguruan Islam al-'Asyirah al-Syafi'iyah, 2006), h. 102.

Sebelum kita mengenal karya-karya yang ditelurkan oleh Kiai Ali Mustafa Yaqub, berikut ini sebagai pengantar akan diuraikan beberapa catatan yang bertalian dengan aktivitas dan daya kreatif ulama dalam menulis, tentu spesifik di kalangan ulama Indonesia. Ulasan-ulasan ini diharapkan dapat memberikan sedikit wacana dan menambah wawasan kita tentang tradisi menulis para ulama Tanah Air dalam menghasilkan karya-karyanya. Berbicara mengenai kegiatan menulis, kita melihat bahwa jika dibandingkan ulama-ulama di Timur Tengah, tradisi menulis tidak begitu berkembang di kalangan ulama Indonesia. Biografi yang mengupas kehidupan mereka serta *track record*-nya pun tidak banyak kita temukan. Padahal, ulama-ulama yang berkualitas di negeri kita, tidak kurang jumlahnya (maksudnya cukup banyak juga) bila dibandingkan dengan para ulama di negeri-negeri Muslim lainnya.

Walaupun demikian, para ulama Indonesia tidaklah pasif sama sekali. Sebab, sejak dua-tiga abad yang lalu, cukup banyak juga ulama di negeri ini yang telah menghasilkan karya-karya yang berbobot.³⁵ Adalah Syekh Muhammad Nawawi berasal dari Banten adalah salah satu bukti yang paling penting untuk ditampilkan ke permukaan. Puluhan kitab telah lahir dari pena ulama kebanggaan Muslim Indonesia ini. Melalui karya-karyanya tersebut, Syekh Nawawi menjadi sangat terkenal dan dihormati di dunia Arab. Beliau sangat produktif dalam ihwal menulis, ia mengarang mulai dari kitab-kitab yang paling kecil sampai kitab-kitab yang cukup tebal. Karena kealiman dan kemasyhurannya itu, beliau diberi gelar *Sayyid Ulama al-Hijâz* (pemimpin para ulama Hijaz).³⁶

³⁵Ali Yahya, h. 102-103.

³⁶Abdurrahman Mas'ud mengungkapkan bahwa Syaikh Muhammad Nawawi al-Bantanî menjadi ulama Jawa kenamaan lagi 'alim yang pada abad XIX mendapat julukan (*laqob*) *Sayyid Ulama al-Hijâz*, menjadi seorang guru yang sangat termasyhur baik di Mekkah maupun di Madinah. Salah satu karyanya, *Saffnah al-Najât* diselesaikan dalam rentang waktu dua bulan selama studinya di bawah bimbingan seorang 'alim di kota Mekkah, yaitu Syaikh Dahlan. Syaikh Nawawi al-Bantanî menghabiskan waktu 30 tahun untuk kegiatan belajar dan menulis, serta memberi 'mata kuliah' antara tahun 1860 sampai 1870. Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group,

Terkait dengan hal-ihwal menulis ini, kehidupan sehari-hari Kiai Ali Mustafa Yaqub selalu diisi dengan kegiatan menulis, mengajar, dan menghimpun ilmu-ilmu keagamaan. Pada saat menginjak usia lanjut, sebelum beliau wafat pada umur 64 tahun beberapa bulan lalu, paling tidak beliau telah mewariskan kekayaan pemikiran yang luar biasa. Bahkan boleh dibilang, beliau merupakan satu-satunya Kiai Pondok Pesantren di Indonesia yang sangat produktif dalam melahirkan karya-karya ilmiah baik berupa terjemahan, bunga rampai, karya bersama tim, suntingan, memberi kata pengantar, maupun karya pemikiran asli. Kesemua buku tersebut dihimpun berdasarkan hasil pemaparan ilmiah, workshop, *short course*, Mukernas Alim Ulama, simposium, temu pakar ilmuan, diskusi ilmiah, tulisan di media massa/cetak, majalah cetak, tanya jawab sosial-keagamaan, *interview* TV nasional dan internasional, dialog bersama reporter/wartawan online dalam dan luar negeri, dan seminar-seminar baik tingkat Nasional maupun Internasional.

Selama empat tahun *nyantri* di Darus Sunnah International Institute for Hadith Studies Indonesia-Malaysia ini, penulis mendengarkan langsung filosofi yang diberikan beliau tentang motivasi (*support*) menulis yaitu: “*Walâ Tamûtunna Illâ wa Antum Kâtibûn*”! maksudnya jangan kalian meninggal sebelum menjadi penulis. Kalian para santri harus memiliki buku/karya ilmiah minimal satu, kalian para santri harus menjadi penulis sebelum dipanggil Allah SWT. Janganlah sekali-kali kalian mati kecuali kalian menjadi penulis.³⁷ Menurut Kiai Ali Mustafa Yaqub,

2006), h. 22-23. Selain Syaikh Nawawi al-Bantani, ada komunitas al-Jawiyun di Haramayn cukup banyak menulis, lalu menjadi jejaring utama yang menjadi titik pusat simpul di Nusantara pada abad ke-19. Mereka adalah Syaikh Soleh Darat, Syaikh Tolhah, Syaikh Kholil Bangkalan, Syaikh Mula-baruk, Syaikh Mahfudz Tremas, Syaikh Khotib Sambas, Syaikh Nahrowi al-Banyumasi, dan Syaikh Ismail al-Minangkabawi, dan sebagainya. Lihat Zainul Milal Bizawie, *Masterpiece Islam Nusantara Sanad dan Jejaring Ulama-Santri (1830-1945)* (Tangerang: Yayasan Compass Indonesiatama, 2016), h. 16.

³⁷Ini salah satu petuah dahsyat dari Pemimpin Pesantren bagi Mahasantri Darus Sunnah. Lihat laman *website* <http://darussunnah.id/>, dirujuk pada Rabu, 25 Mei 2016 jam 09.00 WIB. Petuah ini dapat dilihat pada Album Wisuda Sarjana ke-14 tahun 2016, h. 136.

sebuah tulisan akan menjadi guru lintas generasi, sedangkan kata-kata hanya untuk orang dan waktu yang terbatas. Sebuah buku/karya tulis akan selalu bisa dibaca oleh banyak kalangan masyarakat di setiap waktu dan tak pernah lekang dimakan masa. Tulisan menjadi warisan ilmu yang amat berharga, karena ulama-ulama besar terdahulu juga menulis kitab, bahkan karya ilmiah mereka dibaca dan dikaji sampai saat ini, walaupun penulisnya sudah wafat. Dalam sebuah syair yang beliau gubah, Kiai Ali Mustafa mengatakan:

الخط يبقى زمانا بعد صاحبه # وكاتب الخط تحت الأرض مدفون
“Karya-karya tulis akan kekal sepanjang masa, sementara penulisnya hancur terkubur di bawah tanah”.³⁸

Kepakaran ilmu yang dimiliki Kiai Ali Mustafa Yaqub se-pintas memang terspesifik pada kajian hadis dan ilmu hadis, apalagi setelah dikukuhkan menjadi Guru Besar di IIQ Jakarta. Akan tetapi, bila kita telusuri beberapa buku yang dituliskannya, pandangan itu akan sirna. Buah pemikirannya meliputi pembahasan Aqidah, Ibadah, Syariah, Muamalah, Fiqih-Ushul Fiqih, Tarbiyah, Sejarah dan Metode Dakwah Nabi, Tafsir dan Ilmu Al-Qur’an, Ekonomi Syariah, pantun agama, dan juga problem sosial-keummatan-kemasyarakatan, dan wawasan kebangsaan. Berikut ini sejumlah karya Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub yang telah dipublikasikan dan hampir semuanya dicetak oleh Penerbit Pustaka Firdaus Jakarta, ada juga dari Sponsor misalnya Bank Bukopin Syariah atau Sinarmas Syariah dan lainnya, publikasi Masjid Istiqlal, dan Maktabah/Pustaka Darus Sunnah milik Ponpes sendiri:

- 1) *Memahami Hakikat Hukum Islam* (Alih Bahasa dari karya Prof Dr Muhammad Abdul Fattah al-Bayanuni, Jakarta: 1986)

³⁸ Ali Mustafa Yaqub, *Islam Masa Kini* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), h. v.

- 2) *Nasihat Nabi kepada Para Pembaca dan Penghafal al-Quran* (1990)
- 3) *Imam Bukhari dan Metodologi Kritik dalam Ilmu Hadis* (Jakarta: 1991)
- 4) *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya* (alih bahasa dari Prof. Dr. Muhammad Mustafa Azami, Jakarta: 1994)
- 5) *Kritik Hadis* (Jakarta: 1995)
- 6) *Bimbingan Islam untuk Pribadi dan Masyarakat* (terjemahan dari buku Syaikh Mohammad Jameel Zino, Saudi Arabia, 1418 H)
- 7) *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi* (Jakarta: 1997)
- 8) *Peran Ilmu Hadis dalam Pembinaan Hukum Islam* (Orasi Ilmiah Guru Besar di IIQ tahun 1998, dan terbit di Pustaka Firdaus 1999)³⁹
- 9) *Kerukunan Ummat Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis* (Jakarta: 2000)
- 10) *Islam Masa Kini* (Jakarta: 2001)
- 11) *Kemusyrikan Menurut Mazhab Syafi'i* (Alih bahasa dari buku Syaikh Abdurrahman al-Khumais, Jakarta: 2001)
- 12) *Aqidah Imam Empat: Abu Hanifah, Malik, Syafi'i, dan Ahmad* (Alih Bahasa dari Syaikh Prof. Dr. Abdurrahman al-Khumais, Jakarta: 2001)
- 13) *Fatwa-Fatwa Kontemporer* (2002)
- 14) *MM. Azami Pembela Eksistensi Hadis* (Jakarta: 2002)
- 15) *Pengajian Ramadhan Kiai Duladi* (Jakarta: 2003)
- 16) *Hadis-Hadis Bermasalah* (Jakarta: 2003)
- 17) *Hadis-Hadis Palsu Seputar Ramadhan* (Jakarta: 2003)
- 18) *Nikah Beda Agama Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis* (Jakarta: 2005)
- 19) *Imam Perempuan* (Jakarta: 2006)
- 20) *Haji Pengabdian Setan* (Jakarta: 2006)

³⁹ Pengukuhan Ali Mustafa Yaqub sebagai Gubes (Guru Besar) dalam Ilmu Hadis IIQ Jakarta dilaksanakan pada hari Kamis 14 Sya'ban 1419 H, tepat pada tanggal 3 Desember 1998. Judul buku inilah yang menjadi Orasi Ilmiah Ali Mustafa Yaqub di hadapan para senat IIQ Jakarta yang pada saat itu Rektornya adalah Prof. KH. Ibrahim Hosen, LML (Ketua Komisi Fatwa MUI Pusat pada waktu itu). Lihat Ali Mustafa Yaqub, *Peran Ilmu Hadis dalam Pembinaan Hukum Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), h. xx.

- 21) *Fatwa Imam Besar Masjid Istiqlal* (dua edisi, biasa dan lux lebih besar, Jakarta: 2007)
- 22) *Ada Bawal Kok Pilih Tiram* (sebuah pantun Ekonomi Syariah, Jakarta: 2008)
- 23) *Toleransi Antar Umat Beragama* (dua bahasa Arab dan Indonesia, Jakarta: 2008)
- 24) *Islam di Amerika* (Kumpulan Safari/Ceramah Ramadan, dua bahasa; Inggris-Indonesia, Pustaka Darus Sunnah: 2009)⁴⁰
- 25) *Kriteria Halal dan Haram untuk Pangan, Obat-obatan, dan Alat Kosmetika Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis* (Disertasi Doktor konsentrasi Hukum Islam dari Universitas Nizamia Hyderabad India, spesialisasi Hukum Islam dari 2005-2008, boleh disebut karya ini adalah *masterpiece* beliau yang dicetak dalam dua bahasa Arab dan Indonesia diberi kata pengantar oleh Syaikh Prof. Dr. Wahbah Mustafa al-Zuhayli, terbit 2009)⁴¹
- 26) *Mewaspadai Provokator Haji* (Jakarta: 2009)

⁴⁰ Buku ini cukup menarik, ditulis dalam empat bahasa sekaligus; Inggris, Arab, Jawa, dan Indonesia. Buku *Islam di Amerika* merupakan Kumpulan Bahan Ceramah dan Safari Ramadhan 1429 H/ 2008 M atas undangan ICMI North America, di 15 kota Amerika Serikat dan Kanada. Ali Mustafa Yaqub, *Islam di Amerika* (Jakarta: Pustaka Darus Sunnah, 2009), h. 313. Lihat pula *Satu Jam Lebih Dekat Bersama Ali Mustafa Yaqub*, Tv One, sumber: Youtube.

⁴¹ Disertasi ini, selain diberi kata pengantar Syaikh Prof Dr. Wahbah Mustafa al-Zuhaili, seorang mantan Dekan Fakultas Syariah dan Ketua Jurusan Fiqih/Syariah, Universitas Damaskus dan Universitas Uni Emirat Arab, juga ditambahkan sanjungan berupa Syair dari Dewan Penguji Disertasi Doktoratnya lainnya yakni Syaikh Prof Dr Muhammad Khojah Syarif Muhammad Syhibaddin, seorang Guru Besar Hadis Universitas Nizamia Hyderabad India. Disertasi ini di bawah Promotor Syaikh Prof. Dr. Muhammad Hasan Hitou, Direktur Lembaga Studi Islam Internasional di Frankfurt, Jerman. Lihat Ali Mustafa Yaqub, *Kriteria Halal-Haram untuk Pangan, Obat, dan Kosmetika Menurut Al-Qur'an dan Hadis*, Alih Bahasa: Mahfud Hidayat (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009), h. x. Selain dicetak dalam bahasa Indonesia juga diterbitkan dalam bahasa Arab dengan judul *Ma'ayir al-Halal wa al-Haram fi al-Ath'imah wa al-Asyribah wa al-Adwiyah wa al-Mustahdharat al-Tajmiliyyah 'ala Dhau'i al-Kitab wa al-Sunnah*. Pada saat sidang Doktorat, penulis menghadiri langsung di Masjid Istiqlal yang dihadiri Menteri Agama, Duta Besar Negara Sahabat, dan Tokoh Agama lainnya.

- 27) *Islam between War and Peace* (Pustaka Darus Sunnah: 2009)
- 28) *Kidung Bilik Pesantren* (Jakarta: Pustaka Darus Sunnah)
- 29) *Ma'ayir al-Halal wa al-Haram fi al-Ath'imah wa al-Asyribah wa al-Adwiyah wa al-Mustahdharat al-Tajmiliyyah 'ala Dhau'i al-Kitab wa al-Sunnah* (2010).
- 30) *Kiblat: Antara Bangunan dan Arah Ka'bah* (Arab dan Indonesia, terbit tahun 2010)⁴²
- 31) *Al-Qiblah 'ala Dhau'i al-Kitab wa al-Sunnah* (2010)
- 32) *25 Menit Bersama Obama* (Masjid Istiqlal, 2010)⁴³
- 33) *Kiblat Menurut Al-Qur'an Hadis: Kritik atas Fatwa MUI No. 5/ 2010* (terbit 2011)
- 34) *Ramadhan bersama Ali Mustafa Yaqub* (terbit 2011)

⁴² Persoalan Kiblat ini menjadi perdebatan yang cukup tajam. Sebab arah kiblat ini difatwakan oleh Komisi Fatwa MUI Pusat No. 3 Tahun 2010 yang disahkan pada 01 Februari 2010 dan dibacakan dalam konferensi pers pada tanggal 22 Maret 2010. Dalam konferensi pers (*press conference*) tersebut hadir Ketua MUI, yaitu KH. A. Nazri Adlani, MA; Wakil Sekretaris Komisi Fatwa MUI yaitu Drs. KH. Aminuddin Ya'qub, MA; dan Wakil Ketua Komisi Fatwa MUI Pusat Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA sendiri. Disebutkan bahwa kiblat umat Islam Indonesia adalah menghadap ke arah Barat. Fatwa ini menuai pro-kontra yang amat dahsyat di tengah masyarakat hingga banyak komentar miring yang menimpa MUI. Ada tiga ketentuan hukum yang disebutkan; *pertama*, kiblat bagi orang salat dan dapat melihat Ka'bah adalah menghadap ke bangunan Ka'bah (*'ainul ka'bah*). *Kedua*, kiblat bagi orang yang salat dan tidak dapat melihat Ka'bah adalah arah Ka'bah (*jihah al-Ka'bah*). *Ketiga*, letak geografis Indonesia berada di bagian Timur/Ka'bah atau Mekkah, maka kiblat umat Islam Indonesia adalah menghadap ke arah Barat. Lalu MUI merekomendasikan agar bangunan masjid/musalla di Indonesia sepanjang kiblatnya menghadap ke arah kiblat, tidak perlu diubah, dibongkar, dan sebagainya. Adapun penetapan Fatwa MUI ini, menurut kajian Dr. KH. Ahmad Izzuddin, MA, berdasarkan buku/makalah pada sidang pleno yang ditulis Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA tersebut yang tidak mempertimbangkan ilmu-ilmu seperti *falak* (astronomi), ilmu ukur (*geometry*) dan sebagainya. Lihat lebih lanjut H. Ahmad Izzuddin, *Arah Kiblat dan Fatwa MUI* dalam buku *Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Dalam Perspektif Hukum dan Perundang-Undangan* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2012), h. 551-573.

⁴³ Buku ini ditulis saat Kiai Ali Mustafa Yaqub menerima tamu dan mendampingi Presiden Amerika Serikat Barack Hussein Obama beserta Ibu Negara Michelle Obama mengunjungi Masjid Istiqlal Jakarta selama 25 menit pada hari Rabu 10 November 2010. Ali Mustafa Yaqub, *25 Menit Bersama Obama* (Jakarta: Masjid Istiqlal, 2011), h. 186.

- 35) *Cerita dari Maroko* (2012)
- 36) *Makan Tak Pernah Kenyang* (2012)
- 37) *Ijtihad, Terorisme, dan Liberalisme* (dicetak dalam Arab dan Indonesia, tahun 2012)
- 38) *Dalil al-Hisbah* (2012)
- 39) *Panduan Amar Makruf Nahi Munkar* (dicetak dalam dua versi; Arab dan Indonesia, 2012)
- 40) *Isbat Ramadhan wa Syawwal wal Zulhijjah 'ala Dhau'i al-Kitab wa al-Sunnah* (2013)
- 41) *Isbat Ramadan, Syawal, dan Zulhijjah Menurut Al-Kitab dan Sunnah* (terbit 2013)
- 42) *Menghafal Al-Qur'an di Amerika Serikat* (2014)
- 43) *Al-Thuruq al-Sahihah li Fahmi al-Sunnah al-Nabawiyah* (2014)
- 44) *Cara Memahami Hadis* (edisi Indonesia, terbit 2014)
- 45) *Setan Berkalung Sorban* (terbit 2014)
- 46) *Al-Wahabiyyah wa Nahdhah al-Ulama; Ittifaq fi Ushul la Ihktilaf* (2015)
- 47) *Titik Temu Wahabi-NU*⁴⁴

⁴⁴ Selain persoalan buku Kiblat, buku ini juga cukup menjadi polemik. Sebagai tokoh yang lama tinggal di Arab Saudi yang dikenal sebagai cikal bakal lahirnya paham Wahabi, Pengasuh Pesantren Luhur Ilmu Hadis Darus-Sunnah ini, berusaha mencari titik temu antara amaliah NU dan Wahabi. Beliau membandingkan buku induk NU dan Wahabi. Buku induk NU yang beliau rujuk adalah buku karya Syekh Hasyim Asy'ari. Sementara itu, sumber-sumber ajaran Wahabi yang beliau rujuk adalah karya-karya Ibnu Taimiyah, Ibnu Qayim, dan Muhammad Abdul Wahab. Judul artikel tersebut kemudian menjadi sebuah buku dengan pembahasan yang spesifik mencari titik temu antara ajaran NU dan Wahabi. Upaya dan niat beliau mencari titik temu ini justru dipertanyakan banyak kalangan NU. Padahal, niat beliau itu untuk mewaspadaai pembenturan yang selalu dilakukan zionis antara kedua golongan itu yang sama-sama memiliki simpatisan yang cukup banya. Bila masih terus terjadi benturan antara NU dan Wahabi, itu sama saja menjadi relawan gratis Zionis untuk melaksanakan agenda Zionisme. Di sisi lain, beliau juga sangat menentang aliran-aliran Wahabi ekstrimis yang suka membidahkan amaliah-amaliah NU. Beliau itu hidup lama di dua kultur tersebut, NU dan Wahabi (Arab Saudi). Sehingga tahu persis amaliah-amaliah dua golongan tersebut. Tentu sangat berlebihan anggapan sebagaimana kalangan NU yang mendiskreditkan beliau sebagai agen Wahabi. Sumber: *5 Alasan Mengapa Syiah dan Liberal Tidak Suka Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub*,

- 48) *Islam is Not Only for Muslims* (2016, buku yang belum di-launching sebab beliau wafat)
- 49) *Ada Teror di Mekkah* (2016, buku ini belum di-launching karena beliau sudah dipanggil Allah SWT terlebih dahulu).⁴⁵
- 50) *Perluasan Mas' a, Jamarat, dan Mabit di Luar Mina: Kajian Dasar Syar' i* (bersama Tim)⁴⁶

Komentar Para Tokoh atas Kepergian Pendekar Hadis Indonesia

Ulama merupakan pelita dalam kehidupan beragama. Mereka menjadi sumber ilmu sekaligus teladan, penerus wahyu yang diturunkan Allah SWT melalui Nabi Muhammad SAW. Meninggalnya para ulama bak matinya sebuah pelita yang menjadi penerang dan penunjuk jalan. Wafatnya ulama adalah salah satu

<http://www.datdut.com/ali-mustafa-yaqub/2/>, dikutip pada Kamis, 26 Mei 2016, pukul 14.30 WIB.

⁴⁵ Perlu diketahui bahwa di setiap halaman akhir karya beliau selalu tercantum daftar karya tulis Kiai Ali Mustafa Yaqub. Keterangan ini bersumber dari sejumlah buku yang dituliskannya dan disunting dari sejumlah website dan juga penggalian sumber informasi dari mahasantri yang menjadi distributor atau penjual buku-buku beliau. Lihat juga dalam <http://www.nu.or.id/post/read/67693/sebelum-wafat-kh-mustafa-yakub-> menghasilkan-puluhan-karya-intelektual, Kamis, 26 Mei 2016, pukul 14.00 WIB. Lihat daftar karya tulis Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub dalam buku *Islam di Amerika* (Jakarta: Pustaka Darus Sunnah, 2009), h. 320, dan *Islam Masa Kini* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), h. vi. Lihat pula karya tulis Ali Mustafa Yaqub dalam *Fatwa Imam Besar Masjid Istiqlal* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2007), h. 284. Daftar karya Tulis Ali Mustafa Yaqub dalam *Islam between War and Peace* (Jakarta: Pustaka Darus Sunnah, 2009), atas sponsor Bank Bukopin Syariah, h. 66-68. Ali Mustafa Yaqub, *Ada Bawal Kok Pilih Tiram: Pantun Ekonomi Syariah* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), h. 91-92. Lihat juga daftar karya tulis Ali Mustafa Yaqub, *Hadis-Hadis Bermasalah* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), h. 204. Lihat daftar Karya Tulis Kiai Ali Mustafa Yaqub dalam Buku Album Wisuda Sarjana ke-14, tahun 1437 H/2016 M, h. 6-7.

⁴⁶Buku ini merupakan kajian komprehensif dari sejumlah kitab tafsir, hadis, fiqih, dan sejarah terkait perluasan tempat Sa'i yang diketuai oleh Prof. Dr. H. Atho Muzhar, MA, Susunan Personalia Tim Penelitian Pengembangan Perluasan Mina Jadid, Jamarat, dan Thawaf di Arab Saudi ini berdasarkan SK Menteri Agama RI Nomor 103 Tahun 2008 dengan Sekretaris Drs. H. Muhammad Shohib, MA. Lihat Tim Peneliti *Perluasan Mas' a, Jamarat, dan Mabit di Luar Mina* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2008), h. iii, dan h. 95-97.

indikator dicabutnya ilmu. Wafatnya para ulama tak hanya meninggalkan duka, namun juga pekerjaan rumah melahirkan ulama-ulama baru.⁴⁷ “*Kiai Ali Mustafa pergi membawa senyum.*” Begitulah tulisan halaman depan salah satu koran Nasional mengulas kepergian salah satu ahli hadis papan atas Indonesia ini. Menurut Cendekiawan Muslim yang saat ini menjabat Imam Besar Masjid Istiqlal, Prof Nasaruddin Umar, bahwa Kiai Ali Mustafa Yaqub pergi dengan senyum tergambar di bibirnya serta wajah bersinar. Nasaruddin Umar mengaku melihat itu semua saat melihat jenazah Kiai Ali Mustafa ketika masih terbaring di Hermina. Kiai Ali Mustafa Yaqub wafat pada Kamis 28 April 2016 pukul 06.30 WIB di RS Hermina Ciputat, Tangerang Selatan, bertepatan dengan 20 Rajab 1437 H. Mantan Imam Besar Masjid Istiqlal Jakarta ini dimakamkan di belakang Masjid Muniroh Salamah yang berada di Kompleks Pondok Pesantren Darus Sunnah.⁴⁸ Penulis menshalati jenazah salah seorang Ulama terkemuka ini dengan Imam Prof. KH. Syukron Makmun, dan Kiai Ali Mustafa dikuburkan pada pukul 12.45 WIB selepas Shalat Zuhur berjamaah.

Kiai Ali Mustafa Yaqub dikenang memiliki pandangan Islam yang moderat dan tegas. Ia responsif terhadap isu-isu terkini yang berada di sekitarnya, baik masalah kebangsaan maupun ibadah umat Islam. Berikut ini sejumlah ucapan belasungkawa, kesan, ataupun komentar dari para pejabat, agamawan, sahabat dekat, dan politikus yang mengenal dekat sosok pendekar hadis (*the knight of hadith*) Indonesia. Ucapan berduka dari Wakil Presiden RI Jusuf Kalla: *Innalillahi wa inna ilaihi raji'un. Duka cita mendalam atas wafatnya Kiai Ali Mustafa Yaqub. Semoga husnul khatimah.* Prof Dr M Quraish Shihab: *Almarhum adalah orang yang baik, mempunyai tanggungjawab secara ilmiah. Ia tak segan menyampaikan pandangan ke publik.* Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin: *hal yang paling ia kenang dari almarhum Kiai Ali adalah pandangannya soal pelaksanaan haji. Kiai mendukung kebijakan pemerintah yang menegaskan*

⁴⁷Liputan Dialog Jumat REPUBLIKA dengan tema *Headline Perginya Guru Umat*, 13 Mei 2016/ 6 Sya'ban 1437 H.

⁴⁸Harian Umum REPUBLIKA, Jumat 29 April 2016.

mestinya haji hanya dilakukan sekali. Beliau adalah ulama yang juga Guru Besar di bidang ilmu hadis. Kita amat kehilangan atas wafatnya almarhum. Ketua Umum MUI Pusat dan Rais ‘Aam PBNU Dr KH Ma’ruf AMin: beliau sosok yang mempunyai komitmen terhadap bangsa dan negara. Menurut Kiai Ma’ruf Amin, hal tersebut yang membuat almarhum terkesan galak dalam mengomentari beberapa persoalan. Beliau punya komitmen kebangsaan dan kenegaraan. Seringkali statement itu dia galak terhadap yang menyimpang. Wakil Ketua MPR RI Dr Hidayat Nur Wahid: merasa beruntung memiliki sahabat seperti Kiai Ali Mustafa. Sebab, Kiai Ali merupakan ulama besar yang istiqamah, aktif dalam kajian ilmiah, dan mampu berdakwah dalam dunia pendidikan dan tulis-menulis. Almarhum juga memperjuangkan Islam sebagai agama moderat tetap menjadi rujukan dan bukan radikal ataupun liberal. Ia meyakini, dakwah Kiai Ali Mustafa mendunia. Sebab, keahlian almarhum di bidang hadis di Indonesia termasuk langka. Menurut Mantan Ketua MK dan juga Guru Besar Hukum Tata Negara, Prof. Dr. H. Mahfud MD: KH. Mustafa Yaqub menyusul orang-orang baik yang telah mendahuluinya. Mantan Ketua MK, Dr. Hamdan Zoelva yang juga Ketua Syarikat Islam: Ali Mustafa Yaqub ulama yang sangat disegani. Pendapatnya sangat tegas, tidak ikut arus. Walikota Bandung Ridwan Kamil, MT: Turut berduka cita atas berpulangnya Imam Besar Masjid Istiqlal, KH Ali Mustafa Yaqub. Semoga diterima iman dan islamnya. Amin.⁴⁹

Menurut Imam Besar Masjid Istiqlal saat ini bahwa ia merasa cukup kehilangan sosok Kiai Ali Mustafa Yaqub. Selama ini, Prof Nasaruddin Umar memang cukup giat berdiskusi dengan almarhum terkait berbagai hal keislaman, seperti hadis, hingga isu-isu kontemporer. Menurut mantan Wakil Menteri Agama RI periode 2012-2015 tersebut, *Kiai Ali Mustafa Yaqub adalah sosok yang dapat diidentikkan sebagai “kamus berjalan” karena kalau ada suatu hadis yang ingin saya pastikan kesahihannya, saya pasti hubungi beliau. Nasaruddin mengatakan terkadang memang ada beberapa hadis yang*

⁴⁹ Harian Umum REPUBLIKA, Jumat 29 April 2016, h. 8.

populer di masyarakat. Namun, ketika diselidiki, ternyata hadis tersebut tidak memiliki rujukan yang valid dan jelas. Dalam urusan ini, Nasaruddin Umar menyimpan kekaguman kepada almarhum Kiai Ali Mustafa Yaqub, baginya sosok beliau sangat referensif untuk persoalan hadis.⁵⁰ Selamat jalan, Muhaddis Nusantara Bertaraf Internasional. Doa kami selalu menyertaimu.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an dan Tafsirnya Kementerian Agama Republik Indonesia, Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012.

Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*, Edisi Perennial, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2013.

Bazruzzaman, KH. Ahmad Dimiyati, MA. *Zikir Berjamaah; Sunnah atau Bid'ah*, Jakarta: Republika, 2003.

Buku Album Wisuda Sarjana ke-14, tahun 1437 H/2016 M.

Buku Album Wisuda Sarjana (*haflah al-takharruj*) Darus Sunnah International Institute for Hadith Sciences Indonesia-Malaysia ke-12, Jakarta 1435 H/ 2014 M

Bizawie, Zainul Milal. *Masterpiece Islam Nusantara Sanad dan Jejaring Ulama-Santri (1830-1945)*, Tangerang: Yayasan Compass Indonesiatama, 2016.

Dahri, Harapandi dkk, *Mastery Learning pada Pondok Pesantren Melalui Metode Sorogan dan Bandongan*, Jakarta: BLA Jakarta, 2008.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Edisi Revisi. Jakarta: LP3ES, 2015.

⁵⁰ Dialog Jumat Harian Umum REPUBLIKA, Jum'at, 13 Mei 2016, 6 Sya'ban 1437 H, h. 3.

- Efendi, Riki. *Pemikiran dan Aktivitas Dakwah Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009.
- Fathullah, Ahmad Lutfi. *Jalan Santri Menjadi Ulama*, Jakarta: Al-Mughni Press, 2006.
- , *Selangkah Lagi Mahasiswa UIN jadi Kiai*, Jakarta: Al-Mughni Press, 2007.
- Himpunan Fatwa Dewan Syariah Nasional Edisi Ketiga Diterbitkan atas Kerjasama DSN MUI dengan Bank Indonesia (BI), Gaung Persada, 2006.
- Hartono, *Perkembangan Pemikiran Hadis Kontemporer di Indonesia: Studi atas Pemikiran Abdul Hakim Abdat dan Ali Mustafa Yaqub*, Jakarta: Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009.
- Haedari, Amin, dkk., *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, Jakarta: IRD Press, 2005.
- Izzuddin, Ahmad. *Arah Kiblat dan Fatwa MUI* dalam buku *Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Dalam Perspektif Hukum dan Perundang-Undangan*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2012.
- Info Seleksi Penerimaan Mahasantri Baru (*thullab al-judud*) Darus Sunnah International Institute for Hadith Sciences, Tahun Akademik 2016-2017
- Khalid, Khalid Muhammad. *Karakteristik Perhidup 60 Sahabat Rasulullah*, Penerjemah: Mahyuddin Syaf, Bandung: CV Dipenogoro, 2002.
- Kholidah, Ni'ma Diana. *Kontribusi Ali Mustafa Yaqub terhadap Perkembangan Kajian Hadis Kontemporer di Indonesia*, Jakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2011.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.

- Nurdin, Nasrullah. *Terorisme dan Teks Keagamaan: Studi Komparatif atas Terjemah Al-Qur'an Kemenag RI dan Terjemah Tafsiriyah MMI*, Jakarta: Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2016. Tesis pada Program Pascasarjana Fakultas Adab dan Humaniora UIN Jakarta.
- Taruna, dkk, Mulyani Mudis. *Standarisasi Penguasaan Kitab Kuning di Pondok Pesantren Salaf*, Semarang: Robar Bersama, 2011.
- Tim Peneliti *Perluasan Mas'a, Jamarat, dan Mabit di Luar Mina*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, 2008.
- Yaqub, Ali Mustafa. Prof. Dr. KH. *Hadis-Hadis Bermasalah*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005.
- , *Ada Bawal Kok Pilih Tiram: Pantun Ekonomi Syariah*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008.
- , *Islam between War and Peace*, Jakarta: Pustaka Darus Sunnah, 2009.
- , *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997.
- , *Fatwa Imam Besar Masjid Istiqlal*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2007.
- , *Islam di Amerika*, Jakarta: Pustaka Darus Sunnah, 2009.
- , *25 Menit Bersama Obama*, Jakarta: Masjid Istiqlal, 2011.
- , *Kriteria Halal-Haram untuk Pangan, Obat, dan Kosmetika Menurut Al-Qur'an dan Hadis*, Alih Bahasa: Mahfud Hidayat, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009.
- , *Peran Ilmu Hadis dalam Pembinaan Hukum Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.
- , *Islam Masa Kini*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001.
- , *Kritik Hadis*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004.
- , *Hadis-Hadis Palsu Seputar Ramadhan*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003.

Yahya, Ali, serta Tim penulis biografi *al-Maghfurlah* Mu'allim KH. Muhammad Syafi'i Hadzami, *Sumur yang Tak Pernah Kering*, Jakarta: Perguruan Islam al-'Asyirah al-Syafi'iyah, 2006.

Koran Nasional, Majalah, dan Situs Website/Internet

Harian Umum REPUBLIKA, Jumat 29 April 2016.

Dialog Jumat Harian Umum REPUBLIKA, Jum'at, 13 Mei 2016, 6 Sya'ban 1437 H.

Majalah GATRA Edisi IV, No. 12, Februari 2006.

<http://www.nu.or.id/post/read/67693/sebelum-wafat-kh-mustafayakub-menghasilkan-puluhan-karya-intelektual>

<http://www.datdut.com/ali-mustafa-yaqub/2/>

<http://darussunnah.id/>

<http://darussunnah.id/ikrar-syahadat-di-darus-sunnah/>

<http://mui.or.id/tentang-mui/komisi-mui/komisi-komisi.html>

<http://www.nu.or.id/>